

BAB III

KONSEP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan membahas konsep toleransi antarumat beragama yang terdapat dalam surah *al-Kâfirûn*. Jadi di sini akan dipaparkan kajian toleransi, gambaran umum surah *al-Kâfirûn* dan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai konsep toleransi antarumat beragama dalam surah *al-Kâfirûn*.

3.2 Kajian Toleransi

3.2.1 Pengertian Toleransi Secara Umum

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang berarti bertahan atau memikul.¹ Toleran di sini diartikan saling mengemban walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun keduanya tidak sependapat. Selain itu, ada juga yang mengatakan *tolerantia* itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, yang artinya menyabarkan diri walaupun diperlakukan dengan tidak senonoh. Dengan demikian toleransi menunjuk kepada suatu kerelaan untuk menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat atau sikap menenggang, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling

¹ Hornby AS, 1995, *Oxford Advance Learner's Dictionary* (Oxford: University Printing House), hlm. 67.

menghargai di tengah keragaman budaya kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.²

Toleransi dalam bahasa Inggris, berasal dari kata “*tolerate*” yang memiliki arti “*allow somebody to do something that you disagree with or dislike*”, memperkenankan seseorang untuk melakukan sesuatu yang kamu tidak setuju atau kamu tidak setuju.³ Dalam bahasa Arab, kata *tasâmuḥ* adalah yang paling umum digunakan untuk arti toleran. *Tasâmuḥ* berasal dari kata *samḥan* yang berarti mudah, memperbolehkan, berlaku lembut.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi antarumat beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

3.2.2 Pengertian Toleransi Beragama menurut al-Quran

Al-Quran tidak pernah menyebut-nyebut kata *tasâmuḥ*/toleransi secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Quran menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-

² Casram, 2016, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, (Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya), hlm. 188.

³ Victoria Bull, 2011, *Oxford Learners Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press), cet-4, hlm. 468.

⁴ Mahmud Yunus, 2010, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), hlm. 178.

ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan.⁵

Cara mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis adalah dengan menampilkan sikap yang menghargai kemajemukan perbedaan ras, suku, etnis, budaya maupun agama. Masyarakat majemuk memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda tetapi memiliki kedudukan setara. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik di antara mereka apabila tidak disikapi secara baik, karena hampir semua masyarakat yang berbudaya kini mengakui kemajemukan sosial tetapi kenyataannya masih timbul konflik-konflik. Maka dari itu, untuk menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut, sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Tuhan.

Toleransi antarumat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi, dan gotong-royong antarumat beragama. Tetapi pada masa ini, toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.⁶

Toleransi dalam beragama bukan berarti seseorang bisa dengan mudah berganti-ganti agama ataupun dengan bebas mengikuti ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi toleransi beragama adalah untuk memahami bahwa agama di dunia bukanlah satu tapi bermacam-macam begitu juga dengan segala

⁵ Muhammad Jayus, 2015, "Toleransi dalam Perspektif al-Quran", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadits*, (Lampung: IAIN Raden Intan), vol. 9, no. 1, hlm. 117.

⁶ Anita Khusnun Nisa', M. Wahid Nur Tualeka, 2010, "Kajian Kritis tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2, No. 2, hlm. 2-3.

bentuk sistem, tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antarmanusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai landasan untuk hidup bersama, hal ini dijelaskan dalam firman Allah, surah *ali-‘Imrân ayat 64*:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
(64)

Artinya:

Katakanlah: “Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.⁷

Sehingga tidak ada kekeliruan dan kesalah-pahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, yang diridhai oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*.⁸

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, di dalam Islam, al-Quran telah menjelaskan bahwa esensi dari kehidupan manusia adalah menghilangkan perselisihan, dan bukan membesar-besarkan masalah

⁷ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: Penerbit JABAL), hlm. 58

⁸ Anita Khusnun Nisa’, M. Wahid Nur Tualeka, 2010, *Kajian Kritis...*, hlm. 2-3

yang mana dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antarmanusia. Dalam arti kata lain, Islam menganjurkan untuk senantiasa menjaga kedamaian dengan bersikap toleransi agar tidak menimbulkan perpecahan dan permusuhan antarumat manusia. Intinya dalam hal keyakinan tidak boleh berkompromi tetapi untuk hidup berdampingan dan saling menghormati keyakinan masing-masing adalah sangat dianjurkan.

3.3 Gambaran Umum Surah *al-Kâfirûn*

3.3.1 Surah *al-Kâfirûn* dalam Penafsiran Para Ulama

1. Perbedaan 'Ibadah dan 'Amaliah antara Islam dan Kafir

Pada Tafsir *Ijmali* yang ditulis oleh Prof. Dr. H Muhibbin Noor mengatakan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para pengikutnya bukanlah tuhan yang disembah oleh orang kafir, dan begitu sebaliknya tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir itu bukanlah yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁹

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kedua kalimat pertama (ayat ke-2 dan 3) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai yang disembah (*al-Ma'bud*). Sedangkan kedua kalimat terakhir (ayat ke-4 dan 5) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai 'Ibadah yang dilakukan oleh masing-masing. Dengan demikian ma'bud kita tidak sama, dan 'Ibadah pun tidak sama. Yang aku sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak ada tandingannya atau perantara bagi-Nya; Yang Maha Agung sehingga mustahil Ia akan menampilkan diri-Nya dalam diri seseorang tertentu; Yang Maha Pelimpah karunia-Nya kepada siapa pun yang mengikhlaskan diri kepada-Nya; Yang dengan

⁹ Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, 2016, *Tafsir Ijmali, Ringkas, Aktual dan Kontemporer*, (Semarang: Fatawa Publishing), cet. 1, hlm. 510.

keperkasaan-Nya menghukum siapa pun yang memusuhi hamba-hamba-Nya; yang menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh ketulusan. Sedangkan yang kamu sembah adalah berlawanan sifat secara diametral dengan Tuhanku itu! Demikian pula ibadahku benar-benar murni untuk Dia saja; sedangkan ibadahmu bercampur dengan kemusyrikan, dan disertai dengan kelalaian akan Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka pada hakikatnya, ia dapat disebut ibadah.¹⁰

Prof Dr. Hamka dalam *Tafsir al-Azhâr*, beliau mengatakan bahwa tentang isi kandungan ayat 1-5 dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, bahwasanya akidah tidak dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang haq hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang.¹¹

Selain dari pendapat kedua ulama tersebut, Muhammad Hasbi ash-Shidieqy juga mempunyai pendapat yang sama, bahwa dalam surah ini menjelaskan Tuhan yang disembah (ma'bud) oleh Muhammad dan kaum muslimin tidaklah sama dengan ma'bud ataupun pujaan orang-orang syirik. Begitu pula dengan ibadah Muhammad dan umatnya yang harus berdasarkan keikhlasan dan ketulusan hati dan bersih dari mempersekutukan Allah adalah berbeda daripada ibadah orang-orang musyrik.¹²

Dari pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas ini, dapat disimpulkan bahwa surah *al-Kâfirûn* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pengikutnya menyembah Allah yang Maha Esa dan cara peribadatannya adalah

¹⁰ Muhammad Abduh, 1993, *Tafsir Juz Amma*, Ter. Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: CV. Sinar Baru), hlm. 348.

¹¹ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), 1985, *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx (Jakarta; Pustaka Panjimas), hlm. 290.

¹² Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Quranul Majid: an-Nuur*, Diedit Dr. H. Nouruzzam Shiddieqy, H.Z. Fuaz Hasbi Ash-Shiddieqy, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), cet. 1, jld. 4, hlm. 614.

seperti yang sudah dijelaskan dalam agama Islam sedangkan orang-orang kafir menyembah Tuhan yang jelas berbeda dengan peribadatan mereka yang sudah tentu berbeda juga. Kedua-duanya tidak mungkin akan dipersatukan.

2. Ajaran Toleransi dan Menghargai Perbedaan Keyakinan

Inti surah *al-Kâfirûn* ada di ayat terakhir bahwa bagimu agamamu, bagiku agamaku. Berikut adalah beberapa pendapat para ulama yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Muhammad Abduh memberikan maksud yang jelas sekali, yaitu penolakan adanya pencampuran dalam bentuk apa pun, seperti yang dinyatakan secara keliru oleh sebagian orang. Makna yang dapat disimpulkan dari ayat ini, sama seperti yang disimpulkan dari firman Allah dalam surah al-An'am ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (159)

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggungjawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.¹³

Maka tidak ada kaitan apapun antara kamu dan mereka, tidak dalam hal ma'bud (yang disembah) dan tidak pula dalam hal 'ibadah.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 150.

¹⁴ Muhammad Abduh, 1993, *Tafsir Juz Amma...*, hlm. 348-349.

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan dalam ayat ke-6 ini, bahwa Allah akan memberi balasan terhadap amalan-amalan mereka, begitu juga dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga akan memperoleh balasan dari amalan-amalannya.¹⁵

Prof. Dr. H Muhibbin Noor dalam hal ini, menjelaskan dengan lebih terperinci lagi bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* pada hari kiamat akan memberikan bukti yang lebih dahsyat, yakni mereka yang kafir dan tidak mau mempercayai kebenaran yang disampaikan oleh Nabi, akan menerima akibat yang sangat menyengsarakan mereka, yakni berupa siksa yang sangat dahsyat serta neraka yang sangat mengerikan. Dan sebaliknya Tuhan akan memberikan pahala dan kenikmatan yang tiada terhingga kepada mereka yang percaya kepada Nabi serta menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan.¹⁶

Selain itu, Prof. Dr. H. Muhibbin Noor menjelaskan bahwa surah *al-Kâfirûn* memberikan inspirasi bahwa meskipun kepercayaan manusia itu berbeda-beda, tetapi tidak boleh saling menyerang atau bermusuhan, melainkan tetap menjaga kedamaian dalam hidup di dunia. Persoalan keyakinan Tuhan yang diyakini serta disembah, diserahkan kepada masing-masing. Demikian juga dengan larangan untuk memaksakan kehendak baik dengan alasan agama maupun keyakinan bahwa semua orang harus memiliki keyakinan yang sama.¹⁷ Intinya dalam hal keyakinan memang tidak boleh berkompromi, sedangkan tawaran untuk hidup damai berdampingan dan saling menghormati kepercayaan masing-masing adalah sangat dianjurkan. Walau demikian, ketegasan untuk menunjukkan keyakinan dan kepercayaan tetap harus dijaga dan

¹⁵ Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir...*, hlm. 614.

¹⁶ Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, 2016, *Tafsir Ijmali, Ringkas...*, hlm. 511.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 512.

dipertahankan. Itulah ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sekaligus telah dipraktekkan olehnya.¹⁸

Buya Hamka memberi penjelasan bahwa surah *al-Kâfirûn* memberi pedoman yang tegas bagi pengikut Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang haq hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu, maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai *Cyncritisme*, yang berarti menyesuaikan-nyesuaikan.¹⁹

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari surah *al-Kâfirûn* adalah ayat terakhirnya. Dijelaskan bahwa Tauhid dan syirik tidak dapat disatukan. Maka dari itu, diserahkan kepada penganut masing-masing untuk menganut agama yang diinginkan. Karena di akhirnya, masing-masing dari mereka akan mendapatkan balasan dari amalan-amalan yang telah dikerjakan. Kompromi dalam hal keyakinan sama sekali tidak diperbolehkan, tetapi kompromi dalam menciptakan kedamaian adalah sangat dianjurkan seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

3.3.2 Kandungan Surah *al-Kâfirûn*

Surah *al-Kâfirûn* merupakan surah yang ke-109, ayatnya hanya terdiri 6 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah dan diturunkan setelah surah *al-Mâ'ûn*. Penamaan surah ini diambil dari ayat pertamanya, yakni *al-Kâfirûn* yang berarti orang-orang kafir. Kandungan surah ini secara umum merupakan pernyataan tegas dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para pengikutnya bukanlah tuhan yang disembah oleh orang kafir, dan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 513.

¹⁹ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), 1985, *Tafsir...*, hlm. 290.

begitu sebaliknya tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir itu bukanlah yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.²⁰

Selain itu, Prof. Dr. H. Muhibbin Noor menyimpulkan bahwa surah pendek ini merupakan pernyataan bahwa Islam itu mempunyai prinsip dalam kepercayaan, yakni harus dideklarasikan meskipun tetap menjaga kedamaian dan menghormati kepercayaan yang lain. Kompromi dalam hal keyakinan sama sekali tidak diperbolehkan, tetapi kompromi dalam menciptakan kedamaian adalah sangat dianjurkan seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.²¹

Pada surah *al-Kâfirûn*, Hasbi ash-Shiddieqy menyimpulkan bahwa:

1. Islam mengakui terhadap realita keberadaan agama dan keyakinan lain.
2. Islam mengizinkan umatnya berinteraksi dengan non-muslim dalam bidang muamalah.
3. Islam melarang toleransi dalam bidang akidah dan ibadah.
4. Islam secara tegas menolak segala bentuk kemusyrikan, ritual ibadah, atau hukum yang terdapat dalam agama lain.²²

3.3.3 Asbabun Nuzul Surah *al-Kâfirûn*

Selain mengetahui kandungan isi suatu surah, penting juga untuk mengetahui asbabun nuzul dari surah tersebut.

Menurut Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, surah ini diturunkan dengan sebab sebagian tokoh musyrikin berinisiatif untuk mengajak damai kepada Rasul beserta umat muslim, yakni dengan cara setahun Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan umatnya diharuskan menyembah kepada tuhan kaum musyrikin, dan setelah itu

²⁰ Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, 2016, *Tafsir Ijmali, Ringkas...*, hlm. 510.

²¹ Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, 2016, *Tafsir Ijmali, Ringkas...*, hlm. 513.

²² Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir...*, hlm. 614.

kaum musyrikin akan menyembah Tuhan Nabi. Dalam perjanjian tersebut sekiranya nanti dalam penyembahan kepada tuhan mereka Nabi menemukan ketenangan dan keberuntungan, maka akan diteruskan dan demikian pula sekiranya nanti mereka menemukan keberuntungan setelah menyembah Tuhan Nabi, maka mereka juga akan meneruskannya. Namun Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tahu bahwa hal tersebut hanyalah sebagai tipu muslihat semata, karena tidak mungkin Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang jelas-jelas mendapatkan petunjuk bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, mana mungkin Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mau berpaling dengan menyembah tuhan batu yang sama sekali tidak mempunyai kekuatan apapun. Karena itulah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menolak tawaran tersebut dan menyatakan bahwa Tuhan mereka memang berbeda, atau semuanya diserahkan kepada masing-masing.²³

Diriwayatkan bahwa al-Walid Ibnul-Mugirah, al-'As Ibnu Wa'i as-Sahny, al-Aswad Ibnu 'Abdil-Muttalib, Umayyah Ibnu Khalaf, serta golongan pemuka Quraisy lainnya pada suatu hari datang kepada Nabi untuk menganjurkan adanya sikap timbal balik. Yakni Muhammad mengikuti agama mereka selama satu tahun dan pada tahun berikutnya, mereka mengikuti agama Muhammad untuk selama setahun pula.²⁴

Mereka mengatakan, “Kalau agamamu adalah yang lebih baik, hai Muhammad, maka berarti kami memperoleh sebagian kebaikan. Kalau agama kami yang baik, maka berarti kamu memperoleh sebagian kebaikan dari agama kami.” Mendengar keterangan itu, Nabi menjawab, “Saya berlindung kepada Allah dari mempersekutukan Dia dengan sesuatu makhluk.” Kemudian Allah menurunkan surah ini untuk menandakan penolakan terhadap ajakan para kafir. Setelah Nabi menerima surah ini, beliau segera pergi ke Masjid al-Haram dan

²³ Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, 2016, *Tafsir Ijmali, Ringkas...*, hlm. 511-512.

²⁴ Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir...*, hlm. 613.

membacakan surah *al-Kâfirûn* dengan suara lantang di depan para tokoh Quraisy yang saat itu sedang berkumpul di tempat tersebut.²⁵

Pada riwayat Abdurrazaq yang bersumber dari Wahb dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Juraiji mengemukakan bahwa kaum kafir Quraisy berkata kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: “Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami pun akan mengikuti agamau selama setahun pula.” Maka Allah menurunkan surah *al-Kâfirûn*.²⁶

3.3.4 Munasabah Surah *al-Kâfirûn*

Manakala kaitan surah *al-Kâfirûn* dengan surah sebelumnya yaitu surah *al-Kautsar*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di dalam surah *al-Kautsar*, Allah memerintahkan Rasul-Nya supaya hanya menyembah Dia dengan ikhlas dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.²⁷

3.4 Penafsiran Surah *al-Kâfirûn* dalam Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah salah satu tokoh yang membawa pembaharuan dalam penulisan tafsir. Karena melihat tafsir-tafsir sebelumnya, menggunakan gaya bahasa yang rumit dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang terdahulu, sedangkan seiring berjalannya zaman, orang-orangnya pun berubah dan mereka kesulitan untuk memahami tafsir-tafsir terdahulu. Maka dari itu, Ahmad Musthafa al-Maraghi menghadirkan sebuah kitab tafsir dengan gaya bahasa yang mudah supaya lebih memudahkan orang-orang untuk memahami isi al-Quran dengan mudah. Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan suatu surah akan selalu dibuka oleh sebab turunnya dan kemudian diikuti oleh munasabahnya.

Ahmad Musthafa al-Maraghi sebelum menafsirkan surah *al-Kâfirûn*, terlebih dulu memaparkan sebab turunnya. Diriwayatkan bahwa al-Walid

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Departemen Agama RI, diedit oleh K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, 2017, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), cet. 10, hlm. 684.

²⁷ Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsîr...*, hlm. 613.

Ibnul-Mugirah, al-‘As Ibnu Wa’i as-Sahny, al-Aswad Ibnu ‘Abdil-Muttalib, Umayyah Ibnu Khalaf dan lain sebagainya, mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan mengatakan, “Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agamamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu adalah lebih baik, maka kami akan mengikutimu, dan melibatkan diri di dalamnya. Dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkau pun melibatkan diri di dalam agama kami.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.” Kemudian Allah menurunkan surah ini sebagai balasan atas ajakan mereka.²⁸

Selanjutnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berangkat menuju Masjidil Haram yang ketika itu, di tempat tersebut, sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Nabi berdiri di hadapan mereka membacakan surah yang baru saja turun hingga selesai. Akhirnya, mereka tampak berputus asa. Sehingga, mereka berupaya merubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Nabi dan para pengikutnya, hingga Nabi melakukan hijrah.²⁹

Setelah itu, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan munasabah dengan surah sebelumnya yaitu surah *al-Kautsar*, mengenai perintah Allah kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* agar beliau hanya beribadah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya, dan dilakukan dengan ikhlas sebagai ibadah hanya kepada Allah.³⁰

Pada periwayatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaum kafir Quraisy ingin berkompromi dalam masalah agama dengan Nabi Muhammad

²⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syarikat Perpustakaan dan Percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi), cet. 1, jld. 30, hlm. 255.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, hlm. 254.

shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah haq dan apa yang dibawa oleh mereka adalah kebatilan. Kedua-duanya sangat tidak bisa disatukan. Untuk itu Allah menurunkan surah ini kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penolakan atas ajakan mereka untuk saling berganti menyembah Tuhan. Manakala munasabah surah ini dengan surah yang sebelumnya adalah pada surah sebelumnya yaitu surah *al-Kautsar*, untuk melakukan ibadah dengan ikhlas dan bersyukur atas limpahan nikmat-Nya yang sudah diberikan.

Setelah memaparkan sebab turun dan munasabahnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi memulai penafsirannya dari ayat pertama hingga ayat terakhir.

1. Surah *al-Kâfirûn* ayat 1-2:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2)

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (2)³¹

Pada ayat 1 dan 2 surah *al-Kâfirûn*, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan:

إن الإله الذي تزعمون أنكم تعبدون من يتخذ الشفعاء أو الولد، أو يتجلى في شخص أو يتجلى في صورة معينة أو نحو ذلك مما تزعمون وأنا أعبد إلهاً لا مثيل له ولا ندّ، وليس له ولد ولا صاحبة، ولا يحل في جسم ولا تدرك كنهه العقول ولا تحويه الأمكنة، ولا تمر به الأزمنة، ولا يتقرب إليه بالشفعاء، ولا تقدم إليه الوسائل. وعلى الجملة فبين ما تعبدون وما أعبد، فارق عظيم، وبون شاسع، فأنتم تصفون معبودكم بصفات لا يحمل بمعبودي أن يتصف بها.

Artinya:

Katakanlah kepada mereka, “Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah. Sebab, kalian telah

³¹ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 603.

menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu yang lainnya yang kalian duga sebagai tuhan. Tetapi aku adalah penyembah tuhan yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Tuhan (Allah) tidak mempunyai anak atau istri, tidak beraga, tidak diketahui oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk minta kepada-Nya, di samping tidak memerlukan wasilah di dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Ringkasnya, antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda. Sebab, kalian telah menggambarkan tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.³²

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pengikutnya dengan kaum kafir Quraisy adalah tuhan yang berbeda. Karena mereka menganggap bahwa tuhan yang mereka sembah membutuhkan perantara dan anak, kemudian beristri dan beraga. Sedangkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Dan untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak perlu menggunakan wasilah.

2. Surat *al-Kâfirûn* Ayat 3:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

Artinya:

Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3)³³

Pada ayat 3 surah *al-Kâfirûn*, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan:

أي إنكم لستم بعبادين إلهي الذي أدعو إليه لمخالفة صفاته لإلهكم, فلا يمكن التوفيق بينهما بحال. وبعد أن نفى الاختلاف في المعبود نفى الاختلاف في العبادة, من قبل أنهم كانوا يظنون أن عبادتهم التي يؤدونها أمام شفعايمهم, أو فيالمعابد التي أقاموها لها أو في

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 255-256.

³³ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 603.

خلواتهم وهم على اعتقادهم بالشفعاء عبادة خالصة لله, وأن النبي صلى الله عليه وسلم لا يفضلهم في شيء.

Artinya:

Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah Tuhan yang aku sembah. Sebab, sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan tuhan kalian. Karenanya, tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu. Setelah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah, kemudian Allah menyanggah pula akan tidak adanya kesamaan dalam hal cara beribadah. Sebab, mereka mempunyai anggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu harus dilakukan dengan perantara, atau khusus di tempat-tempat yang telah mereka buat, yakni di tempat-tempat yang sunyi. Selain itu, mereka juga yakin bahwa menggunakan perantara ini merupakan ibadah murni kepada Allah. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu.³⁴

Pada ayat ketiga ini, beliau menafsirkan bahwa Tuhan yang disembah oleh Kaum Kafir Quraisy berbeda dengan Allah yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena sifat-sifat Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Tuhan mereka berbeda sekali maka dari itu tidak bisa disamakan. Dalam ayat ini Allah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah dan cara beribadahnya. Karena mereka beranggapan bahwa ibadah harus dilakukan dengan perantara, atau tempat khusus yang sudah disediakan dan mereka menganggap itu sebagai ibadah murni kepada Allah. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu.

3. Surah *al-Kâfirûn* ayat 4-5:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5)

Artinya:

³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, Tafsir..., hlm. 256.

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5)³⁵

Pada ayat 4-5, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan:

فقال: (ولا أنا عابد ما عبدتم. ولا أنتم عابدون ما أعبد) أي ولا أنا بعابد عبادتكم, ولا أنتم عابدون عبادتي قاله أبو مسلم الأصفهاني. وخلاصة ما سلف – الاختلاف التا في المعبود, والاختلاف البين في العبادة فلا معبودنا واحد, ولا عبادتنا واحدة, لأن معبودي منزّه عن النّدّ والنظير, متعال عن الظهور في شخص معين, وعن المحاباة لشعب أو واحد بعينة, والذي تعبدونه أنتم على خلاف ذلك. كما أن عبادتي خالصة لله وحده, وعبادتكم مشبوبة بالشرك, مصحوبة بالغفلة عن الله تعالى, فلا تسمى على الحقيقة عبادة.

Artinya:

Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Imam Muslim al-Asfahani. Kesimpulan, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda sifat-sifat Tuhanku. Ibadahku hanyalah ikhlas karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah. Karenanya, ibadah kalian itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.³⁶

Dalam arti kata lain, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bukanlah benda, dan caranya pun berbeda. Dan tidak ada yang menyamai-Nya. Sedangkan, sesembahan Kaum Kafir Quraisy itu sangat berbeda sifat-sifat Allah. Kemudian dijelaskan bahwa ibadah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanyalah ikhlas karena Allah, sedang ibadah Kaum Kafir Quraisy telah

³⁵ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 603.

³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 256.

bercampur dengan kemusyrikan. Karenanya, ibadah mereka itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.

4. Surah *al-Kâfirûn* ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya:

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (6)³⁷

Adapun ayat terakhir yaitu ayat 6, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan:

ثم هددهم وتوعدهم فقال:

(لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) أي لكم جزاؤكم على أعمالكم ولي جزائي على عملي كما جاء في قوله تعالى : لنا أعمالنا ولكم أعمالكم.

Artinya:

Kemudian Allah memperingatkan dan memberi ancaman kepada mereka melalui ayat berikut ini yang artinya, “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.” Seperti yang difirmankan, “Kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku.”³⁸

Ayat terakhir surah *al-Kâfirûn*, beliau menjelaskan bahwa ini adalah sebagai peringatan dan ancaman yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Di sini, terlihat dengan jelas untuk membedakan dua agama dan tidak mencampuradukkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam *Tafsîr al-Azhâr* bahwa sesuatu yang haq tidak bisa disatukan dengan sesuatu yang batil. Di sini, dapat diartikan bahwa agama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah haq dan agama

³⁷ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 603.

³⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir...*, hlm. 256.

orang-orang kafir adalah batil. Maka dari itu, keduanya tidak akan pernah disatukan.

Selain itu, al-Quran sendiri menjelaskan untuk tidak memaksakan penganut agama lain untuk masuk Islam, seperti dalam Firman Allah SWT pada surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.³⁹

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan:

(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) أي لا إكراه في الدخول فيه, لأن الإيمان إذعان وخضوع, ولا يكون ذلك بالإلزام والإكراه, وإنما يكون بالحجة والبرهان. وكفى بهذه الآية حجة على من زعم من أعداء الدين, بل من أوليائه, أن الإسلام ما قام إلا والسيف نلصره, فكان يعرض على الناس, فإن قباوة نجوا, وإن رفضوه حكم فيهم السياف حكمه.

والتاريخ شاهد صدق على كذب هذا الافتراء: فهل كان السياف يعمل عمله في إكراه الناس على الإسلام حين كان النبي يصلي مستخفيا والمشركون يفتنون المسلمين بضروب من التعذيب, ولا يجدون زاجرا حتى اضطر النبي وصحبه إلى الهجرة؟ أو كان ذلك الإكراه في المدينة بعد أن اعتر الإسلام؟ وقد نزلت هذه الآية في مبدأ هذه العزة, فإن غزوة بني النضير كانت في السنة الرابعة للهجرة, اللهم لا هذا ولا ذلك.

هذا وقد كان معهودا عند بعض الملل ولا سيما النصارى إكراه الناس على الدخول في

دينهم.⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 42.

⁴⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Syarikat Perpustakaan dan Percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi), cet. 1, jld. 3, hlm. 16-17.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam memasuki suatu agama tidak ada paksaan, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui *hujjah* atau argumentasi.

Di hadapan orang-orang yang sengaja memusuhi Islam, ayat ini kiranya cukup sebagai hujjah, orang-orang Islam sendiri mempunyai prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat. Dan apabila menolak, maka pedang (senjata) mulai berbicara.

Ahmad Musthafa al-Maraghi juga menjelaskan sejarah telah membuktikan kebohongan anggapan bahwa pedang berbicara dalam mereka rangka mengintimidasi orang-orang untuk memasuki Islam karena Nabi sendiri melaksanakan ibadah shalat dengan cara sembunyi, sedang kaum Musyrikin dengan santernya melancarkan fitnah terhadap kaum Muslimin, dan menimpakam berbagai macam siksaan, sampai membuat beliau dan sahabat terpaksa melakukan hijrah.

Perlu diketahui pula, bahwa cara memaksa ini bisa dilakukan oleh agama-agama lain, terutama sekali agama Nasrani. Agama inilah yang terbiasa memaksa orang lain untuk memeluk agamanya.

Kemudian, pada ayat selanjutnya Allah menegaskan pengertian tidak boleh ada paksaan melalui firman-Nya:

(قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ) أي قد ظهر أن في هذا الدين الرشد والفلاح, وأن ما خالفه من الملل الأخرى غيٌّ وضلال.⁴¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa di dalam agama Islam, terkandung hidayah (tuntunan) dan kebahagiaan, sedang agama lainnya adalah sesat.

Ayat berikutnya ini juga menjelaskan hal di atas:

⁴¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 17.

(فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا)

أي فمن يكفر بما تكون عبادته والإيمان به سببا في الطغيان والخروج عن الحق من عبادة مخلوق، إنسانا كان أو شيطانا أو وثنا أو صنما، أو تقليد رئيس، أو طاعة هوى، ويؤمن بالله فلا يعبد إلا إياه، ولا يرجو شيئا من أحد سواه، ويعترف بأن له رسلا أرسلهم للناس مبشرين ومنذرين بأوامره ونواهيه التي فيها مصلحة للناس كافة _ فقد تحرى باعتقاده وعمله أن يكون ممسكا بأوثق عرا النجاة، وأمتن وسائل الحق، وإنما يكون ذلك بالإستقامة على الطريق القويم الذي لا يضل سالكه فمثله مثل الممسك بعروة الحبل المحكم المأمون الانقطاع لدى حمل جسم كبير ثقیل.⁴²

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan siapa saja yang ingkar, maka dirinya akan bersikap melewati batas, bahkan keluar dari kebenaran, seperti menyembah makhluk: manusia, setan, berhala, menuruti hawa nafsu atau menuruti kehendak pimpinan yang salah. Kemudian, ia beriman dan hanya menyembah Allah; tidak berharap sesuatu kecuali hanya kepada-Nya; mengakui bahwa Allah mempunyai pada Rasul yang diutus kepada manusia untuk membawa berita gembira dan peringatan dengan perintah dan larangan, yang mengandung mashlahat bagi seluruh umat manusia. Di samping itu, ia lalu memegang teguh akidahnya, juga mengamalkannya, maka ia bagai orang yang berpegang pada tali penyelamat dan bernaung di bawah panji kebenaran yang paling kokoh. Keyakinan seperti ini hanya akan bisa dicapai dengan istiqomah di jalan yang lurus dan takkan tersesat.

Perumpamaannya adalah bagai orang yang berpegang pada tali yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan putus bila dibebani dengan beban yang besar dan erat.

Kemudian, di dalam ayat selanjutnya Allah menyampaikan pernyataan yang mengandung imbuhan dan ancaman:

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 17.

(وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) أي والله سميع لأقوال من يدعى الكفر بالطاغوت والإيمان بالله، عليم بما يكنه قلبه مما يصدق هذا أو يكذبه، فمن اعتقد أن جميع الأشياء مسيرة بقدرة الله، لا تأثير فيها لأحد سواه، فهو المؤمن حقاً وله الجزء الأوفى، ومن انطوى قلبه على شيء من نزعات الوثنية، ونسب ما جهل سره من عجائب الخلق إلى قوة غير طبيعية يتقرب بها إلى الله زلفى، فقد حق عليه العذاب، وكان جزاؤه جزاء الذين يقولون آمنا بالله وبالْيَوْمِ الآخر وما هم بمؤمنين.⁴³

وهذه الجملة جاءت للترغيب والترهيب.⁴⁴

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah itu Maha Mendengar perkataan orang-orang yang mengaku dirinya ingkar terhadap tagut, dan menyatakan dirinya sebagai beriman kepada Allah. Allah Maha Mengetahui hal-hal yang tersimpan di dalam hatinya, apakah pengakuannya itu benar, atau justru sebaliknya.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa siapa saja yang menyakini bahwa segala sesuatu itu berjalan atas kekuasaan Allah, tidak ada kekuasaan seorang pun yang mempengaruhinya, dan hanya mengakui kekuasaan Allah, maka ia adalah orang yang benar-benar beriman, dan berhak mendapat pahala Allah sepenuhnya. Sebaliknya, siapa saja yang dalam hatinya masih menyimpan kecenderungan wasani, seperti menyakini sesuatu yang berada di luar pengetahuannya yakni berbagai peristiwa yang menakjubkan, atau ajaib lalu ia menyandarkan bahwa kekuatan ajaib itu bersumber dari kekuatan supernatural, yang melalui kekuatan tersebut ia melakukan pendekatan kepada Allah, maka orang tersebut berhak mendapatkan siksaan Allah. Balasan yang akan diterimanya adalah sama dengan balasan orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi dalam hatinya, ia bukan orang yang beriman.

Terdapat satu ayat yang maknanya sama dalam surah Yunus ayat 99:

⁴³ *Ibid*, hlm. 17-18.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 18.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?⁴⁵

Selain itu Prof. Dr. H. Muhibbin Noor menambahkan bahwa kompromi dalam kepercayaan sama sekali tidak boleh, sedangkan kompromi dalam menciptakan kedamaian justru malah dianjurkan bahkan diperintahkan.⁴⁶

Surah *al-Kâfirûn* ayat enam dan surah *al-Baqarah* ayat 256 secara tidak langsung di sini saling melengkapi. Bisa dilihat dari penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa di ayat enam adalah penegasan untuk membedakan dua agama dan tidak mencapuradukkannya. Dan tidak boleh memaksakan seseorang dalam menganut suatu agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk.

3.5 Penutup

Pada surah *al-Kâfirûn* ayat 1 dan 2, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang kafir adalah berbeda yang mana orang-orang kafir meyakini bahwa dengan wasilahlah mereka bisa mendekatkan diri kepada Tuhan sedangkan seharusnya tidak perlu.

Pada surah *al-Kâfirûn* ayat 3, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah dan cara beribadahnya.

Pada surah *al-Kâfirûn* ayat 4 dan 5, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Kemudian dijelaskan bahwa ibadah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanyalah ikhlas karena-Nya, sedang ibadah

⁴⁵ Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan terjemahannya...*, hlm. 220.

⁴⁶ Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, 2016, *Tafsir Ijmali, Ringkas...*, hlm. 513.

Kaum Kafir Quraisy telah bercampur dengan kemusyrikan. Karenanya, ibadah mereka itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.

Pada surah *al-Kâfirûn* ayat 6, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan beliau menjelaskan bahwa ini adalah sebagai peringatan dan ancaman yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Di sini, terlihat dengan jelas untuk membedakan dua agama dan tidak mencampuradukkannya. Selain itu Prof. Dr. H. Muhibbin Noor menambahkan bahwa kompromi dalam kepercayaan sama sekali tidak boleh, sedangkan kompromi dalam menciptakan kedamaian justru malah dianjurkan bahkan diperintahkan.

Selain untuk tidak mencampuri dua agama, Surah *al-Kâfirûn* ayat 6 dan surah al-Baqarah ayat 256 secara tidak langsung di sini saling melengkapi. Bisa dilihat dari penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî* bahwa di ayat enam adalah penegasan untuk membedakan dua agama dan tidak mencampuradukkannya. Dan pada surah al-Baqarah ayat 256 tidak boleh memaksakan seseorang dalam menganut suatu agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk.

Penafsiran ke-enam ayat surah *al-Kâfirûn* tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep toleransi antarumat beragama dalam surah *al-Kâfirûn* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî* adalah:

1. Islam mengakui adanya agama lain dan membenarkan umatnya untuk berinteraksi dengan non-muslim akan tetapi melarang untuk berkompromi dalam bidang akidah dan ibadah karena Islam secara tegas menolak kemusyrikan, peribadatan, atau hukum yang terdapat dalam agama lain.
2. Agama Islam juga secara tegas membedakan Tuhan yang disembah dan cara peribadatan antara orang muslim dengan lainnya. Selain itu, tidak diperbolehkan memaksakan seseorang dalam menganut suatu agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk.

